**DAKWAH BIL LISAN: RESILIENCE BETWEEN TRADITION AND TECHNOLOGICAL DEVELOPMENTS IN INDONESIA**

Muhammad Syaoki

Universitas Islam Negeri Mataram

[syaoki@uinmataram.ac.id](mailto:syaoki@uinmataram.ac.id)

**ABSTRACT**

*Dakwah bil lisan* continues to show its existence in the midst of the development of communication technology. Although these developments force humans to migrate from the world of reality to virtual reality, *dakwah bil lisan* shows an accommodating aspect to technological developments. This paper tries to reveal the toughness of *dakwah bil lisan* in the midst of the current development of communication technology and what are the factors that make *dakwah bil lisan* can still exist. The results of this study show that *dakwah bil lisan* still exists and is the main choice of the community because this method is considered to be the closest to the oral tradition of the archipelago and the effectiveness of communication between *da'i* and *mad'u*. *Dakwah bil lisan* makes communication take place two ways (two step flow communication) so that the interaction between interactants is more intense both verbal and nonverbal. *Mad'u* is easier When giving questions to the da*'i* while the dakwah is in progress as well as afterwards. *Dakwah bil lisan* is deeply rooted in the pesantren tradition in Indonesia. Thus, even if communication technology develops rapidly and the increasingly rampant use of social media, it does not necessarily eliminate the tradition of *dakwah bil lisan* that has been deeply rooted in Indonesia.

**Keywords: *Dakwah bil lisan*, tradisi, teknologi**

**A. Pendahuluan**

Dakwah adalah kegiatan atau aktivitas mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia dengan menggunakan berbagai media dan metode dengan tujuan adanya suatu perubahan situasi kearah yang lebih baik.

Dakwah dibagi menjadi 3 yaitu, dakwah bil-lisan, dakwah bil-qolam, dan dakwah bil-hal. Dakwah bil-lisan adalah dakwah yang secara langsung di sampaikan dalam wujud lisan sehingga ada interaksi yang terjalin antara Da’i dengan Mad’u. Dengan dakwah ini seseorang bisa langsung mendengarkan dan memahami apa yang telah di sampaikan oleh Da’i, jika ada hal-hal yang belum di pahami, maka Mad’u bisa langsung menanyakan hal tersebut agar lebih jelas dan mampu dipahami. Dakwah bil-qolam adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di majalah, buku, maupun internet.

Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang mubaligh, kyai, maupun umat Islam pada umumnya dapat melakukan dakwah bil qolam sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya. Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengutamakan perbuatan nyata. Dakwah jenis ini dilaksanakan dengan maksud tidak cuma membuat pendengar memahami arti yang di sampaikan dari dakwah tersebut, tetapi juga mengaplikasikan berbagai perbuatan yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, yang mendengarkan dakwah tidak cuma memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tapi juga mampu melaksanakan nilainilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagai aktivitas komunikasi, kegiatan dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, yang kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran yang moderat maupun yang ekstream, yang sederhana maupun yang rumit. Manusia sebagai objek dakwah (*mad’u*), baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagaimana juga Da’i, ada yang berpikiran sempit ada yang berwawasan luas. Da’i tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga perlu memahami karakteristik manusia yang menjadi mad’u,

Dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan, bujukan, kapada kebajikan, sesuai dengan fitrah manusia, sekaligus seirama dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Dakwah sebagai imbauan kepada jalan Allah mulai diperkenalkan kepada manusia selama manusia itu diutus seorang Rasul. Rasul sebagai pembawa berita gembira kepada umatnya setiap saat menyeru kapada kebaikan. Akan tetapi fenomena dakwah dari zaman-ke zaman sangat berbeda. Tantangan dakwah berbeda antara umat nabi Nuh,Isa, Musa, Isa, Muhammad dan berbeda pada masa kini.

Rasulullah Muhammad, sebagai pewaris Nabi mengembangkan Islam, selama 23 tahun. Kemudian dilanjutkan oleh para Khalifaurrasyidin dan para pendakwah yang lainnya. Fenomena dakwah pada masa Rasulullah dan Khalifaurrasyidin lebih banyak berkaitan dengan Aqidah. Sedangkan pada masa selanjutnya selain penegakan aqidah sekaligus penegakan Hukum, dan pengembangan masyarakan Islam secara keseluruhan. Namun demikian Dakwah selalu dipraktekkan oleh para dai sepanjang zaman dimana mereka berada dan dalam kondisi bagaimanapun. Karena dakwah merupakan kewajiban dari setiap muslimin baik pria maupun Wanita.

Dakwah sudah mulai dijalankan setelah turunnya wahyu kepada Rasulullah. Setelah itu dakwahpun berjalan sesuai dengan zamannya. Dan dakwah yang dijalankan oleh dai seiring budaya setempat, guna dakwah itu berjalan sedemikian rupa. Saat ini dakwah sudah berjalan 15 abad, namun dakwah tidak akan berhenti sebelum dunia ini kiamat. Dan dakwapun harus dilakukan dalam kondisi apapun dan tantangan apapaun. Di dunia global ini dakwah erat kaitannya dengan seni-modern, teknologi informasi dan diplomasi antarbangsa. Oleh karena itu dakwah dihadapkan kepada strategi ampuh guna mempengaruhi madu.

Perkembangan teknologi komunikasi membuat media dakwah semakin beragam  sehingga dakwah dapat dilakukan dengan berbagai media yang ada. Berbagai media dakwah mutakhir diantaranya dakwah melalui film, dakwah melalui website melalui radio, maupun dakwah melalui surat-surat kabar. Beragamnya media dakwah tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dan aksesibilitas saat ini.

Beberapa pakar komunikasi memprediksikan bahwa kemunculan teknologi komunikasi membuat perilaku komunikasi manusia akan berubah. Kecenderungan untuk tertarik pada ada teknologi terbaru membuat media komunikasi yang lama ditinggalkan. Hal itu seperti yang terjadi pada pergeseran minat pembaca koran cetak ke media media online. Kemunculan media online perlahan-lahan membuat media cetak ditinggalkan oleh khalayak. Fakta itu ditandai dengan beberapa apa perusahaan media cetak yang gulung tikar sejak kemunculan media media online.

Peristiwa yang sama juga diprediksi terjadi pada metode dakwah yang digunakan oleh para Dai  dalam menyampaikan dakwahnya. Para pakar menganggap bahwa transformasi dakwah harus segera dilakukan melalui adaptasi    teknologi komunikasi.  Dakwah-dakwah konvensional dinilai sedang berada di ujung tanduk yang perlahan akan ditinggalkan oleh umat karena dianggap sudah ketinggalan zaman.

Hanya saja perkembangan media dakwah tersebut tidak menghilangkan metode dakwah yang paling lama dilakukan oleh para Da’i yakni *dakwah bil lisan*. Dakwah metode ini masih tetap eksis bertahan di tengah perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat. Ormas-ormas Islam, pesantren maupun lembaga-lembaga pemerintah masih tetap merawat tradisi *dakwah bil lisan* ini dalam bingkai pengajian umum, tabligh akbar dan lain sebagainya.

Penelitian ini coba mengungkap ketahanan dari *dakwah bil lisan* ditengah saatnya perkembangan teknologi komunikasi. Pertanyaan penting yang coba dijawab melalui penelitian ini yaitu mengapa *Dakwah bil lisan* tetap eksis di tengah perkembangan teknologi komunikasi atau media dakwah serta apa saja faktor-faktor penyebabnya.

**Metode**

Metode pada penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakan. Menurut Mardelis penelitian kepustakaan atau library reasearch merupakan penelitian yang menggunakan telaah dan kajian kepustakaan atau konsep-konsep teoritis. Ini dilakukan dengan cara menganalisis konsep-konsep, referensi atau sumber yang berkaitan dengan gagasan dan permasalahan yang diangkat dalam tulisan. Selanjutnya hasil dari telaah terhadap konsep hasil bacaan dianalisis, diambil inti sarinya dan dilakukan proses reduksi hasil pengkajian referensi data dan mengkorelasikannya dengan gagasan dan konsep dari referensi.

**Pembahasan**

Dakwah memiliki beberapa unsur, diantaranya da’i atau subyek pelaku dakwah, maddah al-da’wah atau materi yang disampaikan dalam berdakwah, thariqah atau manhaj al-dakwah atau metode dakwah, wasilah atau sarana/wahana berdakwah, ghayah al-da’wah atau tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah.11 Dapat diartikan pula bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan yang mengajak dan menyeru kepada agama Allah SWT, yang meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam metode, bentuk, pesan, media, pelaku, serta mitra dakwah. Dakwah dilakukan guna mememperoleh tujuan tertentu. Agar tujuan dakwah dapat tercapai, dibutuhkan metode yang tepat. Salah satunya ialah metode dakwah Bil Qalam.

Konsep *dakwah bil lisan* dalam penelitian ini mengacu pada dua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yakni komunikasi yang disampaikan melalui kata-kata secara langsung melalui perantaraan bahasa sebagai medium penyampaiannya sedangkan komunikasi non verbal yakni komunikasi selain menggunakan kata-kata dan bahasa komunikasi ini dapat berupa Gerakan tubuh,Raut wajah gerakan kepala tanda dan tindakan lain yang dapat menyampaikan pesan.

*Dakwah bil lisan* merupakan dakwah yang disampaikan melalui perantaraan kata atau kalimat secara langsung dari Da'i kepada madu. sangat sering dipakai dalam menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung dalam konteks hubungan antar sesama manusia melalui kata-kata seorang Dai mengungkapkan pesan-pesan Islam pikirannya, emosi, gagasan maupun menyampaikan fakta data dan informasi dengan cara cara Hikmah, mauidzah hasanah, maupun Mujadalah.

Setidaknya terdapat beberapa keutamaan dalam *dakwah bil lisan* yaitu:

1. Bahasa

 Pada dasarnya bahasa merupakan perlambangan yang memungkinkan Da'i dan mad'u berbagai makna yang sama. menjadikan bahasa sebagai medium menyampaikan pesan yang kontekstual menggunakan bahasa yang dipahami oleh sehingga mana yang ditimbulkan juga sama. Deddy Mulyana mengatakan bahwa bahasa dalam konteks komunikasi yang efektif.  pertama, bahasa digunakan untuk mempelajari dunia di sekeliling kita. kedua bahasa digunakan untuk membina hubungan yang baik antara sesama manusia. ketiga bahasa dapat menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam *Dakwah bil lisan*.  Melalui bahasa Dai dapat membangun ikatan-ikatan dengan an madunya hal ini pulalah yang membuat *dakwah bil lisan* masih cenderung lebih digandrungi oleh masyarakat karena dalam *dakwah bil lisan* terdapat ikatan emosional yang kuat antara Da'i dengan madu ikatan emosional itu terjalin karena interaksi yang lebih mendalam lewat tatapan muka, komunikasi langsung, tanya jawab, maupun gesture. Hal ini memungkinkan terjadinya chemistry antara Da'i dengan madu kedekatan itulah yang kemudian membangun hubungan emosional  antara keduanya.

Dalam *dakwah bil lisan* penggunaan bahasa memungkinkan seorang Dai berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari dirinya baik dari segi tempat maupun waktu. bahasa mungkinkan Dai berbicara tentang masa lalu dan masa depan secara lengkap. bahasa juga memungkinkan seseorang untuk membicarakan sesuatu yang belum pernah ia lihat dan sesuatu yang belum pernah dialami. Hal ini pula yang membuat dalam *dakwah bil lisan* seorang Dai bisa dengan amat rinci dan jelas menggambarkan Bagaimana kondisi manusia ketika berada di di surga maupun neraka. dapat pula menggambarkan bagaimana kejadian-kejadian yang terjadi di masa para Nabi sebelum nya. Melalui perantaraan bahasa pula para Dai dapat menyampaikan tentang apa apa balasan bagi orang yang berbuat baik serta apa imbalan bagi orang yang berbuat jahat nanti setelah kematian.

1. KomunikasiNonverbal

Komunikasi nonverbal dimaknai sebagai penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa. Komunikasi nonverbal sendiri memiliki beberapa fungsi dalam proses *dakwah bil lisan* yaitu:

1. Aksentuasi, dalam *dakwah bil lisan* pesan-pesan agama yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u semakin dikuatkan dengan adanya komunikasi nonverbal dari da’i. Gerakan tangan menunjuk ke atas ketika menyebut kata Allah merupakan salah satu bentuk repitisi dalam komunikasi nonverbal. Hal itu menguatkan pesan bahwa Allah itu *azza wa jalla.*
2. Repetisi,

Kehadiran teknologi komunikasi tidak serta merta mengubah perilaku ummat dalam dakwah. Kegandrungan masyarakat Indonesia untuk berkumpul membuat tradisi *dakwah bil lisan* tidak tergantikan.

Masyarakat Indonesia mengenal istilah “Tabligh Akbar” untuk menyebut kegiatan dakwah berskala besar yang biasanya dilakukan di masjid-masjid maupun lapangan terbuka dengan mengundang ustaz-ustaz kondang. Tradisi ini lahir dari kesukaan masyarakat untuk mendengarkan pesan-pesan dakwah dengan bertatap muka secara langsung.

Jikapun tabligh akbar disiarkan melalui televisi maupun radio, semua itu hanya sebagai penguat keberadaan mad’u secara langsung di lokasi. Kehadiran media hanya sebatas pelengkap aktivitas dakwah secara langsung tersebut. Oleh karenanya tidak pernah ditemukan isitilah tabligh akbar yang hanya disiarkan melalui media massa secara langsung tanpa kehadiran mad’u secara massal.

Tablig akbar di Indonesia dilakukan dalam untuk memperingati event-event besar seperti Tabligh Akbar peringatan Maulid Nabi, Tabligh Akbar menyambut bulan ramadan, tabligh akbar menyambut tahun baru Isalam dan lain sebagainya. Moment-moment penting dalam Islam seringkali diperingati dengan mengadakan tabligh akbar. Kehadiran media dalam proses tabligh akbar semata hanya untuk memperluas cakupan pesan yang disampaikan, namun esensi kemasan dari tabligh akbar selalu dibingkai dengan *dakwah bil lisan*.

*Dakwah bil lisan* dapat tetap eksis hingga saat ini karena dakwah model ini  menjadi *public sphere* atau ruang perjumpaan antar umat. Kondisi ini membuat orang-orang yang terlibat dalam aktivitas *dakwah bil lisan* mempunyai ruang Interaksi yang lebih luas dan mendalam sehingga menimbulkan kohesi sosial dan memperkuat ikatan sosial antara mereka. dalam *dakwah bil lisan* juga terdapat perasaan antar anggota kelompok.

Dakwah bil-lisan juga menjadi tradisi dalam masyarakat muslim Indonesia. Tradisi merupakan perilaku atau tindakan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pelaksanaan secara berulang-ulang. Salah satu yang membuat sesuatu aktivitas menjadi tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun atas dasar kepercayaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang berasal dari masa lalu yang sudah diakui secara bersama-sama. Dakwah bil-lisan sendiri dapat dikatakan sebagai tradisi yang ada di tengah masyarakat muslim Indonesia karena telah dijalankan secara terus-menerus dan menjadi tatanan sosial dalam bentuk hubungan antar umat dan telah menjadi tingkah laku atau tindakan dari umat Islam di Indonesia. Oleh karenanya pula *dakwah bil lisan* di Indonesia dapat menjadi medium perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat hal itu disebabkan oleh vitalnya  peran dakwah dalam kehidupan masyarakat.

Jika ditinjau dari aspek komunikasi sosial *dakwah bil lisan* dapat dijadikan sebagai ruang interaksi sosial. Sigman mengatakan *Communication in this View is seen not as an individual  phenomenon but as a societal level one*. Atau dengan kata lain *dakwah bil lisan* merupakan sebuah kegiatan yang bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki. dengan begitu, dalam interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri pelaku interaksi tersebut.  komunikasi  sosial dalam *dakwah bil lisan* Yakni hubungan yang terbangun antara Dai dengan madu secara terus menerus. interaksi dalam hal ini ini ini ditujukan untuk mempengaruhi madu yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah.

 interaksi sosial ini tidak dapat dipisahkan dari sifat dasar manusia sebagai makhluk yang bergantung satu sama lainnya sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam hidupnya berupa pencerahan pencerahan agama solusi atas berbagai persoalan yang menerpanya. Interaksi dalam hal ini memiliki peran yang sangat vital karena membantu mempermudah interaktan untuk masuk dalam ranah sosial yang lebih dalam. Interaksi sosial merupakan perilaku timbal balik di mana satu individu dengan individu yang lain saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam prosesnya nya terjadi hubungan belajar antara da’i dengan mad’u baik secara personal maupun kelompok.

Secara sosiologis masyarakat Indonesia terkenal dengan budaya lisan atau budaya tutur. Deddy Mulyana menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi masyarakat Indonesia memiliki konteks komunikasi yang tinggi. Oleh karenanya *dakwah bil lisan* memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan persatuan dalam beragama, mewujudkan keharmonisan beragama, penguat struktur sosial kelembagaan, dan membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Salah satu kelebihan *dakwah bil lisan* bandingkan dengan metode dakwah lainnya yaitu *dakwah bil lisan* dapat diakses oleh semua masyarakat dari kelas sosial apapun Baik kelas sosial bawah menengah maupun atas.  memudahkan Proses penyampaian pesan karena dapat diterima oleh semua kalangan.

Setidaknya ada empat nilai penting yang terdapat dalam *dakwah bil lisan* menurut Al-Bayanuni yakni:

1. *Dakwah bil lisan* merupakan media alamiah yang umumnya dimiliki oleh setiap orang kecuali beberapa orang yang difabel tuna wicara atau faktor lain yang sejenis.  Hal ini membuat *dakwah bil lisan* dapat dilakukan oleh setiap orang dimanapun dan kapanpun proses dakwah bisa berlangsung karena tidak membutuhkan media yang lain cukup hanya dengan menggunakan lisan saja maka pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada mad’u.  Meskipun demikian dalam prosesnya juga harus dipersiapkan dengan baik agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima yang dimengerti oleh madu atau komunikan.
2. Al-Quran sendiri menekankan pentingnya *dakwah bil lisan* dengan menyebut kata *qul*  (katakanlah) sebanyak 300 kali. bahkan turunan dari kata ini terdapat pada lebih dari 2000 ayat. Penyampaian pesan dalam jam dakwah tentu harus menggunakan tutur kata yang lemah lembut sehingga tidak menyinggung perasaan dari mad’unya, itu merupakan perintah Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Quran Surah Annisa ayat 148 “*maka disebabkan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka titik sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”* Meskipun terdapat banyak anjuran untuk menggunakan *dakwah bil lisan* namun seorang Da’i juga harus menyelaraskan apa yang disampaikan melalui lisan dengan tindakan atau perbuatannya.  Sebab Allah SWT mengutuk orang yang perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya (Lihat QS. Ash-Shaf 2-3).
3. Dakwah bil-lisan digunakan oleh seluruh Nabi dan Rasul hal ini merujuk pada ada fakta bahwa tidak ada satupun nabi dan rasul yang diutus melainkan dengan menggunakan bahasa kaumnya untuk menjelaskan pesan pesan dakwah kepada mereka. sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Ibrahim ayat 4. kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.
4. Terdapat banyak Hadits atau sabda rasulullah saw yang dibukukan dalam kitab-kitab hadis yang kemudian populer disebut dengan sunnah qauliyah. Hal ini menunjukkan bahwa keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW banyak menggunakan bahasa atau perkataan yang kemudian itu dibukukan sehingga menjadi pegangan bagi umat Islam hingga sampai saat ini.

**Muhammad Syaoki**: Lecturers in the Da'wah Management Departement at UIN Mataram actively write related to dakwah and communication in several accredited national journals. Since 2020, he has been trusted to be the Editor in Chief of the Tasamuh Journal, Faculty of Da'wah and Communication Sciences, UIN Mataram. SINTA ID : 6686705

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=h9kUxxEAAAAJ>

This article will be sent to the Journal of Da'wah Science UIN Walisongo Semarang which has been accredited by SINTA 2.

**Daftar Pustaka**

Al Ghozali, Imam. 1998. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* (terjemahan Bidayatul Hidayah) terj. M. Fadlil Saíd An Nadwi, Surabaya: Al Hidayah,

Alhidayatillah, Nur. 2017. Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). Jurnal An-Nida’ Vol. 41 No. 2. Riau:LPPM Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim

Al Muthlaq, Ibrahim bin Abdullah. 2008. At-Tadarruj Fi Da’wah an-Nabi Sallallahu Alaihi wa Sallam. Terj. Abdul Majid. Yogyakarta:Pustaka Insan Madani

Amin, Samsul Munir.2018. Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam. Jakarta: Amzah

Anis, Ibrahim et. All. 1972. Al-Mu’jam al-Wasith, Mesir: Dar’l Ma’arif, Jilid ke- 1, cet. ke- 2

Arifin, Zainal. 2019. Tafsir Ayat-Ayat Manajemen, Yogyakarta:Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga

Asror, Ahidul.2018. Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu, Yogyakarta:LKIS

Atabik, Ahmad.2016. Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur’an,Jurnal TADBIR Vol. 1, No. 1, Juni 2016, STAIN Kudus,

Aziz, Jum’ah Amin Abdul,. 2010. Fiqih Dakwah.Solo: Era Intermedia.

Griffin, Ricky W.. 2002. Management Seventh Edition. Boston Houston Mifflin Company

Hasan, Hasan Abdullah.2002. Sejarah dan Kebudayaan Islam, terj, H. A. Bahaudin, Jakarta: Kalam Mulia,

Hornby, A.S. 2005. Oxford Advanced Learner’s Dictionary Of Current English Seventh Edition.Oxford:Oxford University Press

I’anatut Thoifah. 2015. Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep. Malang:Madani Press,

Jacobsen, David A., Eggen, Paul, dan Kauchak, Donald. 2009. Method for Teaching, Metode-metode Pengajaran, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,

Munir, M. dan Ilaihi, Wahyu. 2006. Manajemen Dakwah. Jakarta:Prenada Media.

Robbins, Stephen P. & Coulter, Mary. 2012. Management. Elevent Edition, New Jersey: Pearson Education Publishing inc,

Nawawi, Imam. 1994.Syarah Shahih Muslim, terj. Wawan Djunaedi Soffandi .Jakarta:Mustaqim

Stufflebeam, DL, & Shinkfied, AJ. 1985. Systematic Evaluation Boston:Kluwer Nijhof Publishing,

Terry, George R. & Sue, Leslie W., 1992. Dasar-Dasar Manajemen. Terj. G.A Ticoalu. Jakarta:PT Bumi Aksara,

Weinsink, Arent Jan. 1936. *Mu'jam Mufahras li Alfadhil Hadits An Nabawi* Leiden: E.J Brill